

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa kanak-kanak, yang termasuk dalam tahap usia dini, merupakan kelompok yang mendominasi salah satu lapisan terbesar dalam struktur demografi global (Monica et al., 2018). Mengacu pada informasi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dapat diketahui bahwa jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai sekitar 30,2 juta jiwa, atau sekitar 10,91% dari keseluruhan populasi nasional. Jika ditinjau dari segi usia, sekitar 59,95% dari anak-anak usia dini berada dalam kelompok umur 1 hingga 4 tahun. Sementara itu, 28,83% termasuk dalam kelompok usia 5 sampai 6 tahun, dan sisanya, yakni 11,22%, masih berada dalam kategori usia di bawah satu tahun.

Jumlah anak yang tinggi menimbulkan tantangan tersendiri dalam penyediaan layanan kesehatan, terutama karena anak-anak tergolong kelompok rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan. Salah satu persoalan yang paling sering dihadapi oleh anak-anak adalah terjadinya infeksi akibat penyakit menular. Berdasarkan hasil penelitian, tercatat bahwa pada tahun 2010 terdapat sekitar 6 hingga tujuh juta balita kehilangan nyawa sebelum mencapai usia lima tahun di mana sekitar 64% atau setara dengan 4,879 juta kasus kematian dikarenakan oleh penyakit menular (Monica et al., 2018).

Penggunaan antibiotika haruslah dilakukan secara cermat dan rasional. Kemanjuran antibiotik yang tinggi serta ketersediaannya yang mudah dijangkau oleh masyarakat berpotensi menimbulkan dampak tertentu, penggunaan berlebihan dan penyalahgunaan antibiotik serta pemberian antibiotik dalam takaran yang tidak tepat berpotensi menyebabkan timbulnya kekebalan terhadap obat tersebut (Faradhila et al., 2023).

Antimicrobial Resistance (AMR) bakteri kini diakui sebagai bentuk risiko yang dapat membahayakan paling serius bagi kesehatan masyarakat serta keberlanjutan

pembangunan di tingkat global. Pada tahun 2019, diperkirakan resistensi antimikroba ini secara langsung menyebabkan sebanyak 1,27 juta jiwa kehilangan nyawa di berbagai belahan dunia, serta turut berperan dalam sekitar 4,95 juta kematian lainnya. Laporan dari *Global Antimicrobial Resistance and Use Surveillance System (GLASS)* 2022 menyoroti tingkat resistensi yang mengkhawatirkan di antara patogen bakteri yang umum. Tingkat median yang dilaporkan di 76 negara sebesar 42% untuk *E. coli* yang resistan terhadap sefalosporin generasi ketiga dan 35%

Perhatian serius kini tertuju pada *Staphylococcus aureus* yang telah mengalami resistensi terhadap methicillin. Pada tahun 2020, tercatat bahwa satu dari lima kasus peradangan pada saluran kemih yang dipicu oleh bakteri *Escherichia coli* menunjukkan penurunan efektivitas terhadap antibiotik konvensional, seperti ampicilin (efektivitas menurun hingga 73%) dan *kotrimoksazol* (hingga 56%). Sementara itu, *Klebsiella pneumoniae*, jenis bakteri usus yang lazim ditemukan, juga memperlihatkan peningkatan resistensi terhadap berbagai jenis antibiotik (Fidia et al., 2024).

Temuan dari studi yang dilaksanakan pada fasilitas pelayanan kesehatan Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) dr. H. Adam Malik yang berlokasi di Medan melaporkan bahwa tingkat resistensi terhadap antibiotik menunjukkan angka yang cukup tinggi. Dari total 90 jenis antibiotik yang tercatat dalam Formularium Nasional, sebanyak 76 di antaranya telah mencapai ambang batas pada uji kepekaan antibiotik (Antibiotic Susceptibility Test/AST). Sementara itu, data yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia mencatat sebanyak 2.049.442 kasus penyakit terkait resistensi antibiotik, dengan jumlah kematian yang mencapai 23.000 jiwa (Noer dkk., 2022).

Salah satu strategi penting dalam menekan angka resistensi antibiotik adalah melalui evaluasi terhadap praktik penggunaan antibiotik secara rasional. Berdasarkan pedoman dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pemakaian antibiotik yang benar serta sesuai prinsip rasionalitas dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti pemilihan jenis antibiotik yang tepat berdasarkan indikasi medis, ketepatan dalam penentuan dosis, frekuensi pemberian, serta durasi penggunaan obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis (Faradhila et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, terlihat adanya hal yang mengkhawatirkan terhadap permasalahan resistensi terhadap antibiotik mendorong penulis untuk tertarik mendalami isu ini melalui sebuah penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menilai sejauh mana penggunaan antibiotik pada pasien anak-anak dilakukan secara rasional. Guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, studi ini menggunakan pendekatan metode DU 90% serta pendekatan klasifikasi ATC/DDD per 100 patient-days. Studi ini difokuskan pada Rumah Sakit Umum Mitra Sehati guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai pola kerasionalan penggunaan antibiotik di kalangan pasien pediatri.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana hasil evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien anak di instalasi rawat inap RSUD Mitra Sehati dengan metode ATC/DDD?

1.2.2 Bagaimana hasil evaluasi penggunaan terapi antibiotik pada pasien anak di instalasi rawat inap RSUD Mitra Sehati dengan metode DU 90%?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai pola pemanfaatan antibiotik pada pasien anak rawat inap RSUD Mitra Sehati tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengevaluasi pemakaian antibiotik pada pasien anak rawat inap RSUD Mitra Sehati dengan metode ATC/DDD.
2. Untuk mengevaluasi pemakaian terapi antibiotik kepada anak-anak yang sedang menjalani perawatan inap di rumah sakit RS Mitra Sehati dengan metode DU 90%.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Harapannya ialah mampu untuk memberikan kontribusi positif dalam memperluas wawasan serta memperkaya pengalaman dalam melakukan evaluasi penggunaan antibiotic di fasilitas pelayanan Kesehatan.

1.4.2 Bagi universitas

Studi ini ditujukan agar mampu menjadi acuan atau referensi ilmiah di lingkungan Universitas Prima Indonesia, khususnya di bidang Farmasi Klinis.

1.4.3 Bagi rumah sakit

Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan dukungan bagi pihak rumah sakit dalam upaya peningkatan mutu layanan yang berkaitan dengan penggunaan antibiotik agar lebih tepat dan rasional.

1.4.4 Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat dalam menggunakan antibiotik dengan baik dan benar.